



## Pendampingan Manajemen Keuangan untuk Efisiensi Operasional pada Swalayan 777 Pekanbaru

Gusnafitri<sup>1</sup>, Dewi Martha<sup>2</sup>, Ira Meike Andariyani<sup>3</sup>, Rahma Yulita<sup>4</sup>, Wirdayani Wahab<sup>5</sup>

Program Studi Akuntansi<sup>1</sup>, Program Studi Manajemen<sup>2345</sup>  
STIE Mahaputra Riau  
e-mail: [gusnafitri.new@gmail.com](mailto:gusnafitri.new@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial keuangan dan efisiensi operasional pada Swalayan 777 Pekanbaru melalui pendampingan manajemen keuangan yang terstruktur. Permasalahan utama mitra meliputi pencatatan keuangan yang belum sistematis, pengelolaan arus kas yang masih berbasis intuisi, lemahnya pengendalian biaya operasional, serta pengambilan keputusan yang belum berbasis data keuangan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan *problem-based mentoring* melalui tahapan identifikasi masalah, observasi, pelatihan, pendampingan implementasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelola mengenai manajemen keuangan, terbentuknya praktik pencatatan keuangan yang lebih terstruktur, perbaikan pengelolaan arus kas, serta penguatan pengendalian biaya operasional. Selain itu, terjadi perubahan perilaku manajerial menuju pengambilan keputusan yang lebih mempertimbangkan informasi keuangan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berkontribusi positif terhadap penguatan tata kelola dan keberlanjutan usaha ritel.

**Kata Kunci:** *Pendampingan Manajemen Keuangan, Efisiensi Operasional, Usaha Ritel, Pengendalian Biaya, Pengelolaan Arus Kas.*

### Abstract

This community service activity aims to increase financial managerial capacity and operational efficiency at Swalayan 777 Pekanbaru through structured financial management assistance. The main problems of partners include financial records that are not systematic, cash flow management that is still based on intuition, weak control of operational costs, and decision-making that is not based on financial data. The implementation method uses a participatory, educational, and problem-based mentoring approach through the stages of problem identification, observation, training, implementation assistance, and evaluation. The results of the activity showed an increase in managers' understanding of financial management, the formation of more structured financial recording practices, improvements in cash flow management, and the strengthening of operational cost control. In addition, there has been a change in managerial behavior towards decision-making that takes financial information into account. This activity shows that sustainable mentoring contributes positively to strengthening the governance and sustainability of retail businesses.

**Kata Kunci:** *Financial Management Assistance, Operational Efficiency, Retail Business, Cost Control, Cash Flow Management.*

## PENDAHULUAN

Sektor perdagangan ritel di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat dan perubahan pola konsumsi pascapandemi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), kontribusi sektor perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto nasional berkisar di angka 12,96% hingga 13%, dengan usaha ritel berskala menengah menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi di tingkat daerah, termasuk di Kota Pekanbaru. Namun demikian, pertumbuhan kuantitatif usaha ritel tidak selalu diikuti oleh peningkatan kapasitas manajerial pelakunya, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan yang merupakan fondasi keberlanjutan usaha.

Manajemen keuangan yang efektif merupakan salah satu determinan kritis keberhasilan usaha ritel. (Brigham & Houston, 2023) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai serangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal. Dalam konteks usaha ritel berskala menengah, implementasi prinsip-prinsip manajemen keuangan acap kali masih bersifat informal dan intuitif, sehingga rentan terhadap berbagai permasalahan struktural yang menghambat pertumbuhan dan efisiensi operasional.

Permasalahan keuangan pada usaha ritel berskala menengah bersifat multidimensi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya terkait rendahnya kualitas pencatatan keuangan, lemahnya pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, serta keterbatasan dalam pengelolaan arus kas. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berdampak pada lemahnya kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan bisnis yang tepat (Samsul et al., 2023) (Ayu rahmawati, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan memonitor posisi keuangan usaha, mengidentifikasi pemborosan biaya, serta menyusun strategi usaha yang berkelanjutan.

Swalayan 777 Pekanbaru merupakan usaha ritel menengah yang telah beroperasi selama lebih dari delapan tahun di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian pada bulan Juni 2025, teridentifikasi beberapa permasalahan keuangan yang cukup mendasar pada usaha ini. Pertama, sistem pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan tidak konsisten, sehingga laporan keuangan bulanan tidak tersedia secara reguler. Kedua, tidak ada pemisahan yang jelas antara rekening pribadi pemilik dan rekening operasional usaha, yang menyulitkan penilaian kinerja keuangan usaha secara objektif. Ketiga, manajemen arus kas dilakukan berdasarkan intuisi pemilik tanpa perencanaan yang terstruktur, sehingga beberapa kali terjadi kondisi kas yang ketat pada akhir bulan meskipun secara nominal omzet tergolong memadai.

Keempat, tidak ada mekanisme pengendalian biaya operasional yang baku, sehingga beberapa pos biaya cenderung membengkak tanpa diketahui penyebab spesifiknya. Kelima, pengambilan keputusan terkait pembelian barang dan penentuan harga masih sepenuhnya bergantung pada pengalaman subjektif pemilik tanpa didukung analisis data keuangan yang memadai.

Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara potensi usaha dengan kapasitas pengelolaan keuangan yang dimiliki. Rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses terhadap informasi keuangan, serta lemahnya kemampuan pengelolaan keuangan menjadi faktor yang menghambat perkembangan usaha secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM karena membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis informasi keuangan (Wibowo et al., 2024)

Pendampingan manajemen keuangan sebagai bentuk intervensi akademik telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan usaha mikro dan menengah. Berbagai program pendampingan menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, dan pengendalian operasional usaha. Pendampingan berbasis implementasi dinilai lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah karena memungkinkan pelaku usaha belajar dari permasalahan riil yang mereka hadapi dalam kegiatan usaha sehari-hari (Oktasari et al., 2025)

Perubahan perilaku pengelola usaha dari pengambilan keputusan berbasis intuisi menuju keputusan berbasis data keuangan merupakan salah satu capaian strategis dari kegiatan pendampingan ini. Peningkatan literasi keuangan terbukti mendorong pelaku UMKM menjadi lebih rasional dalam mengelola pendapatan, mengendalikan biaya, dan menyusun keputusan bisnis yang lebih terukur. Pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan pengelolaan usaha yang lebih efektif dibandingkan pelaku usaha dengan pemahaman keuangan yang rendah (Fitri & Ibrahim, 2023).

Bertolak dari analisis situasi dan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan manajemen keuangan yang komprehensif kepada Swalayan 777 Pekanbaru. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman pengelola mengenai prinsip-prinsip manajemen keuangan usaha ritel; (2) membantu implementasi sistem pencatatan keuangan yang terstruktur dan konsisten; (3) mendampingi penerapan manajemen arus kas yang berbasis perencanaan; (4) membantu penerapan sistem pengendalian biaya operasional yang efektif; dan (5) meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan keuangan yang berbasis data pada Swalayan 777 Pekanbaru.



laporan kas sederhana yang ada. Wawancara eksplorasi dilakukan dengan pemilik usaha untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pengelolaan keuangan, tantangan yang dihadapi, dan harapan terhadap kegiatan pendampingan. Hasil identifikasi ini kemudian divalidasi melalui triangulasi dengan staf administrasi dan kasir kepala untuk memastikan objektivitas temuan.

Fase kedua adalah observasi dan wawancara mendalam (Juni minggu kedua dan ketiga). Observasi dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar pengamatan yang mencakup aspek-aspek: (a) alur pencatatan transaksi penjualan dan pembelian; (b) mekanisme pengelolaan kas harian; (c) prosedur pengeluaran operasional; (d) sistem rekonsiliasi antara catatan penjualan dengan kondisi kas; dan (e) pengarsipan dokumen keuangan. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi, kebiasaan, dan kendala yang dialami pengelola dalam aspek keuangan. Data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengonstruksi peta permasalahan yang komprehensif.

Fase ketiga adalah pelatihan manajemen keuangan (Juli minggu pertama dan kedua). Berdasarkan temuan identifikasi masalah, tim pengabdian merancang modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik Swalayan 777 Pekanbaru. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi yang masing-masing berdurasi tiga jam. Sesi pertama membahas konsep dasar manajemen keuangan usaha ritel, pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta jenis-jenis laporan keuangan yang relevan. Sesi kedua membahas teknik pencatatan keuangan sederhana menggunakan spreadsheet Microsoft Excel, mencakup buku kas harian, laporan laba rugi sederhana, dan neraca usaha. Sesi ketiga berfokus pada manajemen arus kas, perencanaan anggaran operasional, dan teknik pengendalian biaya. Metode pelatihan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan latihan berbasis kasus nyata dari data Swalayan 777 Pekanbaru.

Fase keempat adalah pendampingan implementasi (Juli minggu ketiga hingga September minggu ketiga). Ini merupakan fase terpanjang dan paling intensif dalam kegiatan pengabdian. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan materi pelatihan benar-benar terimplementasi dalam praktik keseharian usaha. Aktivitas pendampingan mencakup: (a) asistensi langsung dalam pengisian sistem pencatatan keuangan berbasis spreadsheet; (b) evaluasi dan koreksi terhadap catatan keuangan yang telah dibuat secara mandiri oleh staf; (c) pendampingan penyusunan proyeksi arus kas bulanan; (d) asistensi dalam identifikasi dan analisis pos-pos pemborosan biaya; (e) konsultasi pengambilan keputusan terkait pembelian barang, penentuan harga jual, dan pengelolaan stok; serta (f) pendampingan penyusunan laporan keuangan bulanan sederhana.

Fase kelima adalah evaluasi hasil pendampingan (September minggu keempat). Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan indikator-indikator kinerja keuangan antara

periode sebelum dan sesudah pendampingan, mencakup kelengkapan pencatatan keuangan, selisih kas (cash variance), rasio biaya operasional terhadap pendapatan, dan konsistensi penyusunan laporan keuangan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara akhir dengan pemilik dan staf untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku manajerial dalam aspek keuangan.



Gambar 2. Pendampingan penyusunan laporan keuangan

## 2. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui tiga indikator utama. Pertama, indikator pemahaman, yaitu peningkatan skor pemahaman pengelola terhadap konsep manajemen keuangan yang diukur melalui instrumen kuesioner pra dan pascapelatihan dengan target peningkatan minimal 40 persen. Kedua, indikator implementasi sistem, yaitu tersedianya sistem pencatatan keuangan berbasis spreadsheet yang digunakan secara konsisten selama minimal dua bulan pendampingan, dengan tingkat kelengkapan pengisian minimal 90 persen. Ketiga, indikator efisiensi operasional, yaitu penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan sebesar minimal 8 persen dibandingkan rata-rata tiga bulan sebelum pendampingan, sebagai proksi peningkatan efisiensi operasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Temuan Awal Kondisi Pengelolaan Keuangan Swalayan 777 Pekanbaru

Hasil identifikasi masalah dan observasi awal mengungkap kondisi pengelolaan keuangan Swalayan 777 Pekanbaru yang secara umum masih belum terstruktur secara memadai. Walaupun usaha ini telah menunjukkan keberlangsungan operasional dan aktivitas bisnis yang cukup stabil, pengelolaan manajerial keuangan masih belum berjalan secara optimal sehingga potensi usaha belum dapat dimanfaatkan secara maksimal..

Dalam aspek pencatatan keuangan, ditemukan bahwa Swalayan 777 hanya memiliki catatan penjualan harian dari mesin kasir yang direkap secara mingguan. Tidak ada pembukuan formal yang mencatat pengeluaran operasional secara sistematis. Nota pembelian barang dagangan dikumpulkan dalam ordner tanpa rekapitulasi bulanan, sehingga tidak ada angka akurat mengenai total nilai pembelian dalam satu periode. Pemilik mengakui bahwa ia hanya dapat

mengestimasi keuntungan usaha secara kasar berdasarkan selisih uang yang tersedia dibandingkan awal bulan, tanpa dapat membedakan mana keuntungan usaha dan mana pengeluaran pribadi yang bercampur.

Dalam aspek manajemen arus kas, observasi menemukan bahwa tidak ada perencanaan arus kas sama sekali. Pengeluaran operasional dilakukan berdasarkan ketersediaan kas di laci tanpa mempertimbangkan kewajiban pembayaran yang akan jatuh tempo. Kondisi ini beberapa kali mengakibatkan keterlambatan pembayaran kepada pemasok, yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya status kredit yang menguntungkan dari beberapa pemasok strategis. Wawancara dengan pemilik mengungkapkan bahwa pernah terjadi situasi di mana stok beberapa produk fast-moving habis karena tidak ada kas yang tersedia untuk pembelian mendesak, sementara secara teoritis omzet bulan tersebut cukup tinggi.

Dalam aspek pengendalian biaya operasional, ditemukan tidak adanya anggaran operasional yang tertulis dan terencana. Biaya listrik rata-rata Rp6,2 juta per bulan tanpa ada upaya efisiensi yang sistematis. Biaya tenaga kerja lembur tidak tercatat secara akurat dan sering dibayarkan berdasarkan perkiraan pemilik. Susut barang dagangan (*shrinkage*) belum termonitor secara sistematis, sehingga pelaku usaha belum memiliki informasi yang akurat mengenai tingkat kehilangan persediaan yang terjadi. Berdasarkan perbandingan sederhana antara stok awal dan stok akhir, teridentifikasi adanya indikasi kehilangan persediaan yang relatif tinggi dan berpotensi melebihi tingkat kehilangan persediaan yang lazim terjadi pada usaha ritel, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efisiensi operasional dan profitabilitas usaha (Tabane et al., 2024). Temuan-temuan ini dikompilasi dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan Swalayan 777 Pekanbaru

Aspek	Kondisi Awal (Sebelum Pendampingan)	Permasalahan yang Ditimbulkan
<b>Pencatatan Keuangan</b>	Manual, tidak konsisten, hanya rekap penjualan mingguan	Tidak tersedia laporan keuangan periodik; posisi keuangan tidak diketahui
<b>Pemisahan Keuangan</b>	Tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi pemilik	Distorsi pengukuran profitabilitas dan kesulitan penilaian kinerja usaha
<b>Manajemen Arus Kas</b>	Tidak ada perencanaan; pengeluaran berdasarkan ketersediaan kas spontan	Keterlambatan bayar pemasok; kekosongan stok produk fast-moving
<b>Pengendalian Biaya</b>	Tidak ada anggaran operasional; biaya listrik dan lembur tidak terkontrol	Rasio biaya operasional/pendapatan tinggi
<b>Susut Barang</b>	Tidak termonitor; tidak ada prosedur pengecekan rutin	Estimasi susut 2,8% dari nilai persediaan, di atas rata-rata industri

Aspek	Kondisi Awal (Sebelum Pendampingan)	Permasalahan yang Ditimbulkan
<b>Pengambilan Keputusan</b>	Sepenuhnya berbasis intuisi dan pengalaman subjektif pemilik	Risiko keputusan suboptimal pada pembelian dan penetapan harga

Sumber: Data primer hasil observasi dan wawancara tim pengabdi, 2025

## 2. Proses Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Keuangan

Pelatihan manajemen keuangan yang dilaksanakan pada awal Juli 2025 diikuti oleh 3 orang peserta, yaitu pemilik usaha, staf administrasi, dan kasir kepala. Instrumen pra-pelatihan yang diberikan sebelum sesi pertama dimulai mengungkap tingkat pemahaman awal yang beragam: pemilik usaha menunjukkan pemahaman intuitif yang cukup tentang konsep laba rugi, namun sangat terbatas dalam hal akuntansi dasar dan manajemen arus kas; staf administrasi hampir tidak memiliki pemahaman formal tentang manajemen keuangan; kasir kepala hanya familiar dengan prosedur operasional kasir tanpa pemahaman kontekstual yang lebih luas.

Sesi pertama pelatihan membuka cakrawala peserta terhadap pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Pemilik, yang awalnya menganggap hal ini tidak perlu karena "toh uangnya milik saya sendiri", mulai memahami argumen tentang bagaimana pencampuran keuangan menyebabkan distorsi pengukuran kinerja usaha dan potensi masalah pajak. Diskusi interaktif dalam sesi ini berlangsung lebih panjang dari yang direncanakan karena antusiasme peserta yang tinggi. Penyajian data yang bersumber dari kondisi riil usaha mitra, alih-alih menggunakan ilustrasi hipotetis, terbukti meningkatkan keterlibatan peserta secara lebih efektif karena peserta dapat langsung menghubungkan materi dengan pengalaman dan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip andragogi yang dikemukakan (Yahya et al., 2024).

Sesi kedua yang berfokus pada teknik pencatatan berbasis spreadsheet awalnya direspons dengan skeptisisme oleh staf administrasi yang kurang familiar dengan komputer. Pendekatan step-by-step dengan template yang sudah dirancang sebelumnya oleh tim pengabdi memudahkan proses adaptasi. Pada akhir sesi, setiap peserta mampu mengisi buku kas harian digital secara mandiri dan menginterpretasikan laporan laba rugi sederhana yang dihasilkan. Staf administrasi junior bahkan menunjukkan kemampuan lebih cepat dalam penguasaan spreadsheet dibandingkan yang diperkirakan.

Sesi ketiga mengenai manajemen arus kas dan pengendalian biaya menjadi sesi yang paling substantif dari sudut pandang perubahan perilaku. Demonstrasi proyeksi arus kas menggunakan data real dari Swalayan 777 mengungkap secara visual kepada pemilik mengapa terjadi keketatan kas di akhir bulan meskipun omzet memadai, yakni karena konsentrasi pembayaran kewajiban kepada pemasok yang semuanya jatuh tempo pada minggu pertama bulan berikutnya tanpa perencanaan cadangan. Momen "eureka" ini, ketika pemilik usaha untuk

pertama kalinya melihat pola arus kasnya sendiri secara visual, menjadi titik balik dalam motivasi untuk berubah.

### **3. Implementasi Sistem Pencatatan dan Manajemen Arus Kas**

Fase pendampingan implementasi yang berlangsung selama dua bulan lebih merupakan tahap yang paling kompleks dan membutuhkan fleksibilitas tinggi dari tim pengabdian. Pada dua minggu pertama implementasi, ditemukan resistensi berupa inkonsistensi pengisian sistem pencatatan karena kesibukan operasional harian. Tim pengabdian merespons dengan menyederhanakan format pengisian dan menyesuaikan waktu kunjungan pendampingan dengan pola aktivitas Swalayan 777, yaitu pada saat lull period antara pukul 10.00 hingga 12.00 siang ketika aktivitas pelanggan relatif lebih sepi.

Sistem pencatatan keuangan yang berhasil diimplementasikan mencakup enam komponen utama. Buku kas harian digital diisi setiap hari oleh kasir kepala dengan diverifikasi oleh staf administrasi setiap sore sebelum tutup. Rekapitulasi pembelian barang dagangan dilakukan setiap Senin berdasarkan nota yang dikumpulkan sepanjang pekan. Anggaran operasional bulanan disusun pada akhir bulan sebelumnya oleh staf administrasi bersama pemilik menggunakan template yang disediakan tim pengabdian. Proyeksi arus kas dua minggu ke depan diperbarui setiap awal dan pertengahan bulan untuk mengantisipasi kebutuhan dan kewajiban pembayaran. Laporan laba rugi sederhana dihasilkan secara otomatis dari spreadsheet terintegrasi pada akhir setiap bulan. Rekonsiliasi kas fisik dilakukan setiap Jumat sore antara kasir kepala dan staf administrasi.

Dalam aspek pengendalian biaya, tiga intervensi spesifik dilakukan. Pertama, dilakukan audit biaya listrik yang mengungkap bahwa pendingin ruangan (AC) dan freezer display sering dibiarkan menyala semalaman tanpa alasan yang jelas. Implementasi SOP penggunaan peralatan listrik berhasil menurunkan tagihan listrik secara signifikan pada bulan pertama. Kedua, dilakukan standarisasi perhitungan dan pencatatan lembur karyawan yang sebelumnya bersifat ad hoc. Ketiga, dilaksanakan prosedur pengecekan stok rutin setiap dua minggu sekali untuk memonitor dan meminimalkan susut barang dagangan.

### **4. Hasil Pendampingan dan Perbandingan Kinerja Keuangan**

Evaluasi yang dilakukan pada Agustus 2025 menghasilkan temuan yang cukup signifikan. Dari sisi pemahaman, hasil evaluasi pascapelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman peserta mengenai manajemen keuangan. Perubahan paling menonjol terlihat pada aspek pengelolaan arus kas dan pengendalian biaya operasional, yang sebelumnya menjadi area dengan tingkat pemahaman yang relatif terbatas. Pemilik usaha secara khusus menunjukkan perkembangan yang nyata dalam kemampuan membaca, memahami, dan menginterpretasikan laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Dari sisi implementasi sistem, pengisian buku kas harian menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat baik selama periode pendampingan berlangsung.

Pencatatan keuangan dilakukan secara lebih teratur dan berkelanjutan dibandingkan kondisi sebelumnya. Selain itu, laporan keuangan bulanan sederhana berhasil disusun secara rutin, yang menjadi praktik baru dalam pengelolaan administrasi keuangan Swalayan 777. Rekapitulasi pembelian barang juga mulai dilakukan secara berkala sebagai bagian dari upaya memperkuat sistem pengendalian keuangan usaha.

Dari sisi efisiensi operasional, hasil pendampingan menunjukkan adanya perbaikan yang cukup nyata pada sejumlah indikator pengelolaan keuangan usaha. Perubahan tersebut tercermin dari semakin baiknya pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan usaha, yang mengindikasikan meningkatnya efisiensi dalam pengelolaan aktivitas operasional. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem manajemen keuangan yang lebih terstruktur berkontribusi positif terhadap efektivitas pengelolaan usaha.

Hasil kegiatan pendampingan ini mempertegas sejumlah proposisi teoritis dan empiris yang telah dikemukakan dalam literatur manajemen keuangan usaha kecil dan menengah. Pertama, perbaikan sistem pencatatan keuangan terbukti memiliki efek berganda terhadap indikator-indikator keuangan lainnya. Ketika pencatatan menjadi konsisten dan akurat, ketidaksesuaian kas (*cash variance*) berkurang drastis karena setiap transaksi dapat dilacak dan direkonsiliasi. Temuan ini konsisten dengan argumentasi (Sutrisno, 2022) bahwa fondasi akuntansi yang baik merupakan prasyarat mutlak bagi efektivitas manajemen keuangan aspek lainnya, khususnya pada UKM.

Kedua, membaiknya pengelolaan biaya operasional menunjukkan peningkatan efisiensi usaha yang semakin mendekati praktik pengelolaan ritel yang lebih optimal. Literatur manajemen ritel menekankan bahwa pengendalian biaya operasional yang proporsional terhadap pendapatan merupakan indikator penting dalam menjaga kesehatan keuangan dan profitabilitas usaha ritel (Indayani et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Swalayan 777 mulai mencapai tingkat efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perbaikan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari serangkaian intervensi yang dilakukan secara terintegrasi, meliputi pengendalian biaya utilitas, penataan pengelolaan tenaga kerja, serta penguatan pengawasan terhadap susut barang dagangan. Hal ini menegaskan bahwa performa operasional dipengaruhi oleh sistem pengendalian, bukan hanya motivasi pengelola (Taneja et al., 2023).

Ketiga, perbaikan dalam manajemen arus kas yang tercermin dari berkurangnya frekuensi keterlambatan pembayaran kepada pemasok memiliki implikasi strategis yang melampaui sekadar aspek keuangan teknis. Kemampuan membayar pemasok tepat waktu secara konsisten berpotensi memulihkan posisi tawar Swalayan 777 untuk mendapatkan kembali fasilitas kredit dan diskon pembelian yang sebelumnya hilang akibat riwayat keterlambatan. (Gunawan et al., 2024) dalam studinya Menjelaskan bahwa kepercayaan, koordinasi, dan reliabilitas hubungan menjadi faktor penting dalam hubungan pemasok-pembeli.

Keempat, berkurangnya ketidaksesuaian kas harian menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas prosedur pengelolaan kas usaha. Selisih kas dalam operasional usaha pada umumnya dapat menjadi indikator lemahnya pengendalian internal, baik akibat kesalahan pencatatan transaksi, kurangnya ketelitian dalam pengelolaan kas, maupun keterbatasan sistem pengawasan. Perbaikan kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan rekonsiliasi kas secara rutin berkontribusi terhadap meningkatnya disiplin administrasi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha (Alnafisah & Alwohaibi, 2024).

Dari perspektif perubahan perilaku manajerial, hasil evaluasi akhir menunjukkan adanya pergeseran orientasi pengambilan keputusan pemilik usaha dari pendekatan yang sebelumnya lebih berbasis intuisi menuju pengambilan keputusan yang semakin mempertimbangkan informasi keuangan. Pengelola usaha mulai memanfaatkan laporan arus kas sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pengeluaran serta menggunakan informasi laba rugi untuk mengevaluasi perkembangan usaha secara berkala. Meskipun masih berada pada tahap awal, perubahan ini mencerminkan perkembangan kapasitas manajerial yang lebih strategis karena berpotensi menciptakan pola pengelolaan usaha yang lebih adaptif dan berkelanjutan dibandingkan perubahan teknis semata (Lusianti et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan manajemen keuangan yang dilakukan secara terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat sesaat. Integrasi antara pelatihan konseptual dan pendampingan implementatif memungkinkan peserta memahami relevansi praktis dari setiap materi yang dipelajari terhadap permasalahan nyata yang dihadapi dalam pengelolaan usaha, sehingga proses transfer pengetahuan menjadi lebih aplikatif (Budiantoro et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan prinsip *experiential learning*, di mana pembelajaran menjadi lebih efektif ketika individu memperoleh pengalaman langsung, melakukan refleksi, memahami konsep, dan menerapkannya kembali dalam praktik nyata (Yahya et al., 2024).

Tidak terlepas dari keberhasilan yang dicapai, terdapat beberapa limitasi yang perlu dicatat. Durasi pendampingan empat bulan relatif singkat untuk mengamati dampak jangka panjang dari perubahan sistem yang diimplementasikan. Keberlanjutan perubahan sangat bergantung pada komitmen pemilik dan staf untuk mempertahankan sistem setelah kegiatan pendampingan formal berakhir. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga barang dagangan dan dinamika persaingan ritel di sekitar lokasi berpotensi mempengaruhi indikator keuangan secara independen dari intervensi pendampingan, sehingga atribusi kausalitas perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan manajemen keuangan pada Swalayan 777 Pekanbaru menunjukkan bahwa

intervensi yang dilakukan secara terstruktur, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil usaha mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas manajerial keuangan mitra. Pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman pengelola terhadap prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan, tetapi juga mendorong terbentuknya praktik pengelolaan keuangan yang lebih tertib, sistematis, dan berorientasi pada pengambilan keputusan berbasis data.

Implementasi sistem pencatatan keuangan berbasis spreadsheet, penguatan pengelolaan arus kas, serta penerapan mekanisme pengendalian biaya operasional menunjukkan adanya perbaikan dalam tata kelola keuangan usaha. Pengelola mulai terbiasa melakukan pencatatan transaksi secara lebih konsisten, menyusun laporan keuangan sederhana, serta memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar evaluasi dan perencanaan usaha. Selain itu, peningkatan disiplin administrasi dan pengendalian operasional menunjukkan bahwa keberadaan sistem yang lebih terstruktur berperan penting dalam mendukung efisiensi dan keberlanjutan usaha ritel.

Dari perspektif perubahan perilaku manajerial, kegiatan pendampingan juga mendorong pergeseran pola pengambilan keputusan pemilik usaha dari pendekatan yang sebelumnya lebih berbasis intuisi menuju pendekatan yang semakin mempertimbangkan informasi keuangan. Perubahan ini menjadi capaian strategis karena berpotensi menciptakan pola pengelolaan usaha yang lebih adaptif, akuntabel, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan pendampingan manajemen keuangan tidak hanya berdampak pada aspek teknis administrasi keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas manajerial dan daya saing usaha secara lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alnafisah, H., & Alwohaibi, L. (2024). The Cost Efficiency and Competition Relationship: Evidence from Saudi Arabian Banks and Non-Structural Approaches to Analysis. *Economis*, 12(15), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies12010015>
- Ayu rahmawati, L. D. (2025). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 25(02), 1–4.
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Brigham, F. E., & Houston, J. F. (2023). *Essentials of Financial Management* (5th ed.). Cengage Learning.
- Budiantoro, H., Santosa, P. W., Subing, H. J. T., & Et., A. (2024). Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan UMKM Untuk Peningkatan Akses Modal Usaha. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 237–248.
- Fitri, A., & Ibrahim, M. (2023). Pengaruh Financial Literacy dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *ECo-Buss*, 6(1), 262–270.
- Gunawan, R. R., Siagian, H., & Al., E. (2024). The role of supplier-buyer relationship in enhancing business performance through supply chain

management practice, total quality management implementation and product innovation. *GrowingScience*, 12, 2463–2478. <https://doi.org/doi:10.5267/j.uscm.2024.5.022>

- Indayani, L., Hariasih, M., & Sumartik. (2022). *Manajemen Ritel*. UMSIDA Press.
- Lusianti, D., Karatri, R. H., & Fauziyah, F. A. (2024). Performance and Business Sustainability of Food MSMEs in Kudus, Central Java. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 22(1), 1–15.
- Oktasari, D. P., Widyanty, W., Renalita, P., & Tanjung, S. (2025). Financial Literacy\_A Driver Of MSME Sustainability Within the Circular- Economy Frame Work. *He 7thInternational Conference OnCommunity Development (ICCD)*, *Iccd*, 961–965.
- Samsul, Rosyada, D., & Kuswaniwati, T. (2023). Literasi Keuangan UMKM : Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Keuangan ,. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(2), 28–37.
- Sutrisno. (2022). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia.
- Tabane, T. L., Phume, T. B., & Retief, M.-M. (2024). Effects of physical stock loss on the financial performance of retail enterprises. *South African Journal Of Economic and Management Sciences*, 27(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/sajems.v27i1.5410>
- Taneja, S., Bhatnagar, M., & Al., E. (2023). India's Total Natural Resource Rents (NRR) and GDP: AnAugmentedAutoregressive Distributed Lag (ARDL) BoundTest. *Risk and Financial Management*, 16(91), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm16020091>
- Wibowo, J. A., Sulistyawati, A. I., & Artikel, I. (2024). Pengaruh Akses Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Umkm Dengan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Mediasi Di Semarang. *Sustainable Bisnis Journal*, 3(2), 72–93.
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno. (2024). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.